

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data, diawali peneliti dengan melakukan orientasi kancan penelitian. Orientasi kancan penelitian dilakukan sebagai tahap awal sebelum penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui keselarasan atau kesesuaian subjek penelitian dengan kondisi lokasi tempat penelitian. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah usia dini di Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara (disingkat Sultra) merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tenggara pulau Sulawesi dengan ibukota Kendari, wilayah daratan seluas 38.140 km² (3.814.000 ha) dan perairan (laut) seluas 110.000 km² (11.000.000 ha). Sulawesi Tenggara mempunyai 15 kabupaten dan 2 kota (Kendari dan Bau-bau) setelah mengalami pemekaran yang dimulai sejak tahun 2001. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan September 2020, menyebutkan jumlah penduduk saat ini adalah 2.624.875 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk periode 2010-2020 adalah 1,58%

pertahun. Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai potensi pariwisata yang cukup baik, salah satunya wisata sejarah, terdapat Benteng Keraton Buton di Kota Bau-Bau yang merupakan benteng terluas di dunia.

Penelitian ini dilakukan terhadap pasangan suami istri yang salah satunya menikah usia dini (pada wanita dibawah usia 16 tahun) dan pria (dibawah usia 19 tahun) di Sulawesi Tenggara, serta skala penelitian diberikan secara terpisah pada suami dan istri. Dikatakan sebagai pernikahan usia dini apabila salah satu pasangannya (suami maupun istri) menikah dibawah usia yang telah ditentukan dalam Undang-undang Pernikahan, ataupun suami dan istri yang kedua-duanya menikah di usia dini. Kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan tersebutlah sehingga terdapat beberapa pasangan suami istri yang salah satunya saja yang menikah di usia dini, dan terdapat pula pasangan suami istri yang kedua-duanya menikah di usia dini.

Pada partisipan penelitian yaitu pasangan suami dan istri terdapat keragaman data dari usia saat menikah, pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, peneliti membuat tabel demografi untuk partisipan penelitian (suami dan istri) secara terpisah. Berikut tabel demografi pada partisipan penelitian.

Tabel 3. Demografi Pada Istri yang Menikah Usia Dini

Usia ketika menikah	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Frekuensi
14-16 tahun	SMP	Ibu rumah tangga	45 orang
17-18 tahun	SMA	Ibu rumah tangga	10 orang
			Total : 55

Tabel 4. Demografi Pada Suami yang Menikah Usia Dini

Usia ketika menikah	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Frekuensi
17-18 tahun	SMP	Petani, tukang bangunan	35 orang
19-25 tahun	SMA	Supik truk, buruh ditambang	20 orang
			Total : 55

Subjek penelitian tidak terikat atau bernaung dalam suatu instansi atau perkumpulan tertentu, berdomisili di daerah-daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, telah mempunyai anak dan telah hidup mandiri sebagai keluarga. Pendekatan yang dilakukan terhadap partisipan penelitian menggunakan pendekatan personal, yaitu meminta persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

B. Persiapan Pengumpulan Data

Tahap ini diawali dengan pengenalan terhadap calon partisipan penelitian, sekaligus meminta bantuan dan persetujuan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Disamping itu, peneliti juga menggali informasi terkait pasangan suami istri yang menikah usia dini lainnya, di sekitar rumah pasangan suami istri yang menjadi partisipan penelitian.

1. Penentuan dan Penyusunan Instrumen penelitian

Peneliti dalam menentukan instrumen penelitian didasarkan pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan dalam penelitian sebagai instrumen penelitian meliputi skala *traits* kepribadian *the big five* dan skala penyesuaian pernikahan.

a. Skala Penyesuaian Pernikahan

Skala penyesuaian pernikahan terdiri dari 32 item pernyataan yang disusun berdasarkan aspek – aspek penyesuaian pernikahan yang telah dikembangkan oleh Spainer (2006), yaitu *consensus* (mufakat), *cohesion* (kepaduan), *expression of affection* (ungkapan kasih sayang), dan *satisfaction* (kepuasan).

Tabel 5. Sebaran Item Skala Penyesuaian Pernikahan

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah item
1.	<i>Consensus</i>	1,2,3,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15	-	13
2.	<i>Cohesion</i>	24,25,26,27,28	-	5
3.	<i>Expression of affection</i>	4,6	29,30	4
4.	<i>Satisfaction</i>	18,19,23,32,	16,17,20,21,22,31	10
Jumlah item		24	8	32

b. Skala *Trait* Kepribadian *The Big Five*

Skala *Trait* Kepribadian *The Big Five* (BFI) dikembangkan oleh Oliver P. John yang terdiri dari 44 item pernyataan. Skala BFI meliputi lima dimensi yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Skala BFI diadaptasi dan diterjemahkan oleh Ramdhani (2012) ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) *technique*.

Inventori yang telah diadaptasi ini memiliki reabilitas yang cukup baik, yakni *Extraversion* (0,73), *Agreeableness* (0,76), *Conscientiousness* (0,78), *Neuroticism* (0,74), dan *Openness to experience* (0,79). Dibawah ini merupakan tabel sebaran aitem BFI yang berjumlah 44 aitem.

Tabel 6. Sebaran Item Skala *Trait* Kepribadian *The Big Five*

No.	Dimensi kepribadian	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah item
1.	<i>Extraversion</i>	1,6,11,26,36,	16,21,31	8
2.	<i>Agreeableness</i>	7,17,22,32,42	2,12,27,37	9
3.	<i>Conscientiousness</i>	3,13,28,33,38	8,18,23,43	9
4.	<i>Neuroticism</i>	4,14,19,29,39	9,24,34	8
5	<i>Openness to experience</i>	5,10,15,20,25,30, 40,44	35,41	10
Jumlah		28	16	44

C. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai pada tanggal 27 Februari - 27 Maret 2021. Pemberian skala diberikan terpisah antara pasangan suami dan istri yang menikah usia dini. Kendala yang dihadapi dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa pasangan suami istri yang menunda mengisi skala karena sibuk mengurus anak dirumah dan ada yang bekerja di luar kota sehingga jarang berada dirumah. Hal ini membuat peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, yaitu pengambilan data yang dilakukan hanya sekali dan data tersebut digunakan untuk uji validitas, reliabilitas, uji asumsi dan analisa data. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan jumlah partisipan yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini, selain itu fenomena tentang menikah usia dini masih menjadi hal yang cukup sensitif untuk dibahas, terutama bagi individu

yang menikah usia dini, serta tidak semua pasangan suami istri yang menikah usia dini bersedia untuk menjadi partisipan penelitian dengan alasan merasa malu dan canggung membahas tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga di usia mereka yang masih remaja.

Peneliti dalam pencarian partisipan penelitian, menggunakan teknik *Incidental Sampling*, yaitu pengambilan sampel saat itu juga ketika peneliti menemukan fenomena tersebut. Kemudian peneliti melanjutkan pencarian sampel sesuai dengan kriteria fenomena, hingga periode tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (s, 2010). Partisipan yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama 30 hari, berjumlah 55 pasangan suami istri (110 orang).

D. Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) versi 15.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Pernikahan

Hasil uji validitas terhadap skala penyesuaian pernikahan yang terdiri dari 32 item, diperoleh 26 item valid dan enam item gugur. Hasil pengujian validitas pada skala penyesuaian pernikahan menunjukkan koefisien variabel item berkisar antara 0,302 – 0,763.

Item yang gugur atau tidak memenuhi kriteria validitas item yang telah ditentukan sebelumnya ($\geq 0,30$), sehingga item tersebut tidak diikutsertakan dalam pengujian asumsi maupun pengujian hipotesis. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, dengan koefisien reliabilitas (>0.70) yang mana apabila suatu alat ukur memiliki koefisien reliabilitas ($0.70 - 0.90$), maka alat ukur tersebut reliabel. Pada skala penyesuaian pernikahan, koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* berada pada skor 0,902, hasil tersebut menunjukkan bahwa skala penyesuaian pernikahan bersifat reliabel.

Tabel 7. Sebaran Item Valid Pada Skala Penyesuaian Pernikahan

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah gugur	Valid
1.	<i>Consensus</i>	1,2*,3,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15	-	1	12
2.	<i>Cohesion</i>	24,25,26,27,28	-	0	5
3.	<i>Expression of affection</i>	4,6	29*,30*	2	2
4.	<i>Satisfaction</i>	18,19,23,32,	16,17*,20*,21*,22,31	3	7
Jumlah item		23	3		26

Keterangan : * item yang gugur. Sesudah diketahui item yang valid dan gugur, maka skor item yang gugur dieliminasi dan skor item yang valid ditabulasi ulang untuk dijadikan data penelitian.

b. Uji Reliabilitas Skala *Traits* Kepribadian *The Big Five*

Skala BFI yang telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Ramdhani (2012) kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA) technique*. Skala BFI yang sudah

diterjemahkan terdiri dari 44 item, 8 item untuk *extraversion*, 9 item untuk *agreeableness*, 9 item untuk *conscientiousness*, 8 item untuk *neuroticism*, dan 10 item untuk *openness to experience*, dengan reliabilitas cukup baik yaitu : *Extraversion* (0,73), *Agreeableness* (0,76), *Conscientiousness* (0,78), *Neuroticism* (0,74), dan *Openness to Experience* (0,79). Oleh karena itu peneliti tidak melakukan uji reliabilitas lagi karena skala BFI sebelumnya telah di uji dengan mendapatkan reliabilitas yang cukup baik dipakai untuk penelitian selanjutnya.

E. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi setelah data penelitian yang diperlukan terkumpul. Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian apakah normal atau tidak. *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah teknik yang digunakan untuk analisis uji normalitas, dengan menggunakan SPSS versi 15. Standar yang digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak jika $p > 0.05$. Berikut adalah uji normalitas pada pasangan suami istri.

Tabel 8. Uji Normalitas Pada Pasangan Suami-Istri

No.	Variabel	K-S Z	p	Status
1	<i>Extraversion</i>	0,743	0,639	Normal
2	<i>Agreeableness</i>	0,592	0,875	Normal
3	<i>Conscientiousness</i>	0,769	0,596	Normal
4	<i>Neuroticism</i>	0,731	0,659	Normal
5	<i>Openness to experience</i>	0,752	0,624	Normal
6	Penyesuaian Pernikahan	0,581	0,889	Normal

Dilakukan juga uji normalitas pada suami dan istri secara terpisah untuk melihat keragaman data yang dihasilkan dari masing-masing *trait* kepribadian yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience*, dan variabel penyesuaian pernikahan. Pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji normalitas pada suami.

Tabel 9. Uji Normalitas Pada Suami

No.	Variabel	K-S Z	p	Status
1	<i>Extraversion</i>	1,054	0,271	Normal
2	<i>Agreeableness</i>	0,861	0,449	Normal
3	<i>Conscientiousness</i>	1,052	0,219	Normal
4	<i>Neuroticism</i>	0,671	0,759	Normal
5	<i>Openness to experience</i>	0,897	0,397	Normal
6	Penyesuaian Pernikahan	0,757	0,616	Normal

Pada tabel berikutnya menunjukkan hasil uji normalitas *trait* kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience*, dan variabel penyesuaian pernikahan pada istri.

Tabel 10. Uji Normalitas Pada Istri

No.	Variabel	K-S Z	p	Status
1	<i>Extraversion</i>	1,008	0,261	Normal
2	<i>Agreeableness</i>	0,586	0,883	Normal
3	<i>Conscientiousness</i>	0,991	0,280	Normal
4	<i>Neuroticism</i>	0,783	0,751	Normal
5	<i>Openness to experience</i>	1,176	0,126	Normal
6	Penyesuaian Pernikahan	0,742	0,640	Normal

Pada variabel *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness*, dan variabel Penyesuaian Pernikahan diperoleh koefisien p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data penelitian selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Sebuah data digolongkan atau dikatakan linear jika taraf signifikansi yang dimiliki < 0.05 ($p < 0.05$). Berikut tabel uji linieritas pada pasangan suami istri.

Tabel 11. Uji Linearitas Pada Pasangan Suami-Istri

No.	Variabel	Flinear	p	Status
1	<i>Extraversion</i> - Penyesuaian pernikahan	12,078	0,001	Linier
2	<i>Agreeableness</i> - Penyesuaian pernikahan	55,015	0,000	Linier
3	<i>Conscientiousness</i> - Penyesuaian pernikahan	38,803	0,000	Linier
4	<i>Neuroticism</i> - Penyesuaian pernikahan	21,705	0,000	Linier
5	<i>Openness to experience</i> - Penyesuaian pernikahan	38,505	0,000	Linier

Hasil uji linieritas tidak hanya dilakukan untuk pasangan suami istri saja, dilakukan juga uji linieritas *trait* kepribadian dengan penyesuaian pernikahan pada masing-masing individu yang berpasangan untuk melihat keragaman hasil dari uji linieritas tiap individu (suami dan istri). Berikut uji linieritas pada suami.

Tabel 12. Uji Linearitas Pada Suami

No.	Variabel	Flinear	p	Status
1	<i>Extraversion</i> - Penyesuaian pernikahan	9,435	0,003	Linier
2	<i>Agreeableness</i> - Penyesuaian pernikahan	24,252	0,000	Linier
3	<i>Conscientiousness</i> - Penyesuaian pernikahan	27,640	0,000	Linier
4	<i>Neuroticism</i> - Penyesuaian pernikahan	17,241	0,000	Linier
5	<i>Openness to experience</i> - Penyesuaian pernikahan	24,984	0,000	Linier

Berikutnya terdapat uji linieritas pada istri yang menunjukkan hasil uji linieritas *trait* kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience*, dengan variabel penyesuaian pernikahan pada istri.

Tabel 13. Uji Linearitas Pada Istri

No.	Variabel	Flinear	p	Status
1	<i>Extraversion</i> - Penyesuaian pernikahan	16,953	0,000	Linier
2	<i>Agreeableness</i> - Penyesuaian pernikahan	85,977	0,000	Linier
3	<i>Conscientiousness</i> - Penyesuaian pernikahan	40,631	0,000	Linier
4	<i>Neuroticism</i> - Penyesuaian pernikahan	28,491	0,000	Linier
5	<i>Openness to experience</i> - Penyesuaian pernikahan	50,507	0,000	Linier

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linearitas pada variabel-variabel tersebut, maka yang menjadi acuan adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10.00, dan nilai *tolerance* antara 0,00 – 1,00, jika variabel - variabel memenuhi standar tersebut maka tidak terjadi permasalahan terkait dengan multikolinearitas.

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas Pasangan (Suami Istri)

Dimensi kepribadian	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Extraversion</i> -Penyesuaian pernikahan	0,306 (> 0,1)	3,268 (< 10)
<i>Agreeableness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,190 (> 0,1)	5,254 (< 10)
<i>Conscientiousness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,116 (> 0,1)	8,641 (< 10)
<i>Neuroticism</i> -Penyesuaian pernikahan	0,222 (> 0,1)	4,508 (< 10)
<i>Openness to experience</i> -Penyesuaian pernikahan	0,418 (> 0,1)	2,391 (< 10)

Selanjutnya, terdapat uji multikolinearitas pada masing-masing individu yaitu suami dan istri yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini secara berturut-turut.

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas Pada Suami

Dimensi kepribadian	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Extraversion</i> -Penyesuaian pernikahan	0,438(> 0,1)	2,281 (< 10)
<i>Agreeableness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,350 (> 0,1)	2,855 (< 10)
<i>Conscientiousness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,251 (> 0,1)	3,980 (< 10)
<i>Neuroticism</i> -Penyesuaian pernikahan	0,393 (> 0,1)	2,545 (< 10)
<i>Openness to experience</i> - Penyesuaian pernikahan	0,383 (> 0,1)	2,609 (< 10)

Dilakukan juga uji multikolineritas pada istri dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Uji Multikolineritas Pada Istri

Dimensi kepribadian	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Extraversion</i> -Penyesuaian pernikahan	0,324 (> 0,1)	3,083 (< 10)
<i>Agreeableness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,254 (> 0,1)	3,944 (< 10)
<i>Conscientiousness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,146 (> 0,1)	6,867 (< 10)
<i>Neuroticism</i> -Penyesuaian pernikahan	0,185 (> 0,1)	5,401 (< 10)
<i>Openness to experience</i> - Penyesuaian pernikahan	0,446 (> 0,1)	2,244 (< 10)

F. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *Pearson product moment*. Teknik analisis *Pearson* ini bertujuan untuk mencari tahu korelasi antara tiap-tiap *traits* kepribadian *The Big Five* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to experience* dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah usia dini. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika nilai $p > 0,05$. Hasil uji hipotesis selengkapnya terdapat dalam lampiran. Berikut uji hipotesis pada pasangan suami istri.

Tabel 17. Uji Hipotesis Pada Pasangan Suami Istri

No.	Variabel	Koefisien korelasi	p	Status
1	<i>Neuroticism</i> -Penyesuaian pernikahan	-0,539	0,000	Terdapat hubungan negative dan sangat signifikan
2	<i>Agreeableness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,714	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
3	<i>Conscientiousness</i> - Penyesuaian pernikahan	0,650	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
4	<i>Extraversion</i> -Penyesuaian pernikahan	0,431	0,001	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
5	<i>Openness to experience</i> -Penyesuaian pernikahan	0,649	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan

Terdapat juga hasil uji hipotesis pada masing-masing individu yaitu suami dan istri untuk melihat bagaimana pengaruh *trait* kepribadian *Neuroticism*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Openness to experience* terhadap penyesuaian pernikahan pada suami maupun istri dalam menjalani kehidupan berumahtangga. Berikut, secara berturut-turut tabel hasil uji hipotesis pada suami dan istri.

Tabel 18. Uji Hipotesis Pada Suami

No.	Variabel	Koefisien korelasi	p	Status
1	<i>Neuroticism</i> -Penyesuaian pernikahan	-0,495	0,000	Terdapat hubungan negative dan sangat signifikan
2	<i>Agreeableness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,560	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
3	<i>Conscientiousness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,585	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
4	<i>Extraversion</i> -Penyesuaian pernikahan	0,389	0,002	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
5	<i>Openness to experience</i> -Penyesuaian pernikahan	0,566	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan

Kemudian untuk uji hipotesis pada istri, hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 19. Uji Hipotesis Pada Istri

No.	Variabel	Koefisien korelasi	p	Status
1	<i>Neuroticism</i> -Penyesuaian pernikahan	-0,591	0,000	Terdapat hubungan negative dan sangat signifikan
2	<i>Agreeableness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,787	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
3	<i>Conscientiousness</i> -Penyesuaian pernikahan	0,659	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
4	<i>Extraversion</i> -Penyesuaian pernikahan	0,492	0,002	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
5	<i>Openness to experience</i> -Penyesuaian pernikahan	0,699	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan

Selain uji hipotesis pada masing-masing individu yaitu suami dan istri mengenai kecenderungan *trait* kepribadian yang dimiliki terhadap penyesuaian pernikahan, peneliti juga melakukan analisa silang yakni dengan melihat bagaimana *trait* kepribadian istri memengaruhi penyesuaian pernikahan pada suami, begitupun sebaliknya *trait* kepribadian suami memengaruhi penyesuaian pernikahan pada istri. Secara berturut-turut hasil uji hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 20. Uji Hipotesis *Trait* Kepribadian Suami dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Istri

No.	Variabel	Koefisien korelasi	P	Status
1	<i>Neuroticism</i> suami- Penyesuaian pernikahan istri	-0,451	0,000	Terdapat hubungan negative dan sangat signifikan
2	<i>Agreeableness</i> suami-Penyesuaian pernikahan istri	0,522	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
3	<i>Conscientiousness</i> suami-Penyesuaian pernikahan istri	0,549	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
4	<i>Extraversion</i> suami-Penyesuaian pernikahan istri	0,346	0,005	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
5	<i>Openness to Experience</i> suami-Penyesuaian pernikahan istri	0,472	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan

Dibawah ini ditunjukkan juga hasil uji hipotesis silang pada *Trait* Kepribadian Istri dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Suami

Tabel 21. Uji Hipotesis *Trait* Kepribadian Istri dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Suami

No.	Variabel	Koefisien korelasi	P	Status
1	<i>Neuroticism</i> istri- Penyesuaian pernikahan suami	-0,414	0,001	Terdapat hubungan negative dan sangat signifikan
2	<i>Agreeableness</i> istri- Penyesuaian pernikahan suami	0,665	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
3	<i>Conscientiousness</i> istri- Penyesuaian pernikahan suami	0,535	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan
4	<i>Extraversion</i> istri- Penyesuaian pernikahan suami	0,281	0,019	Terdapat hubungan positif yang signifikan
5	<i>Openness to Experience</i> istri- Penyesuaian pernikahan suami	0,589	0,000	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan yaitu pengaruh *trait* kepribadian terhadap penyesuaian pernikahan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif dan sangat signifikan pada *trait* kepribadian (*Neuroticism* dengan penyesuaian pernikahan) serta terdapat hubungan positif yang sangat signifikan pada *trait* kepribadian (*Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Openness to experience* dengan penyesuaian pernikahan). Oleh karena itu semua hipotesis diterima.

Terdapat pula analisa tambahan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan karakteristik partisipan penelitian, dimana ada pasangan suami istri yang kedua-duanya menikah di usia dini, serta pasangan

suami istri yang salah satunya saja menikah usia dini. Analisa tambahan dilakukan untuk melihat bagaimana pasangan suami istri (kedua-duanya menikah usia dini) dengan penyesuaian pernikahannya, pasangan suami istri yang salah satunya saja menikah di usia dini dengan penyesuaian pernikahan, serta kelompok pasangan suami istri yang kedua-duanya menikah di usia dini dibandingkan dengan kelompok campuran (pasangan suami istri yang salah satunya saja menikah usia dini). Berikut hasil uji beda tersebut.

Tabel 22. Hasil Uji Beda Pasangan Suami-Istri yang Kedua-duanya Menikah Usia Dini

No.	Variabel	t-test	Sig	Status
1	Penyesuaian pernikahan	-0,966	0,339	Tidak signifikan

Kemudian hasil uji beda pada kelompok pasangan suami istri campuran (salah satunya saja yang menikah usia dini) adalah sebagai berikut.

Tabel 23. Hasil Uji Beda Pasangan Suami-Istri yang Salah Satunya Saja Menikah Usia Dini

No.	Variabel	t-test	Sig	Status
1	Penyesuaian pernikahan	-0,971	0,337	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji beda diatas yang telah dikelompokkan menjadi pasangan suami istri (kedua-duanya menikah usia dini) dan

pasangan suami istri (salah satunya saja yang menikah usia dini) hasilnya tidak ada satupun yang signifikan, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok pasangan suami istri (kedua-duanya menikah usia dini) dan pasangan suami istri yang salah satunya saja menikah usia dini terhadap penyesuaian pernikahan.

G. Pembahasan

Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *Neuroticism* mempunyai pengaruh negatif dengan penyesuaian pernikahan baik pada suami maupun istri. Semakin tinggi kecenderungan *Neuroticism* pada individu yang menikah, maka semakin rendah terjadinya penyesuaian dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shella dan Rangkuti (2013) mengenai pengaruh *trait* kepribadian terhadap penyesuaian pernikahan pada usia pernikahan di bawah 5 tahun, diketahui bahwa diantara kelima dimensi *trait* kepribadian tersebut, *trait Neuroticism* secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap penyesuaian pernikahan.

Individu dengan *trait* kepribadian *Neuroticism* cenderung lebih mudah merasakan emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, takut, dan ketidakstabilan emosi, sehingga akan lebih sulit bagi individu tersebut mengatasi masalah dengan pasangannya karena cenderung merespon masalah dengan emosi-emosi negatif. Ditambah lagi, individu dengan *Neuroticism* yang tinggi rentan terhadap tekanan psikologis, yang mana saat situasi tidak sesuai dengan yang diinginkannya akan mudah menjadi

marah (Ramdhani, 2012). Hal ini dialami oleh partisipan penelitian yang menikah usia dini, dimana cenderung merasa lebih tertekan, frustrasi, dan khawatir dalam menjalani kehidupan rumahtangganya. Banyak masalah yang muncul seperti masalah dalam pekerjaan, keuangan, relasi dengan mertua dan dalam mengurus anak.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami (2016) tentang pengaruh *trait* kepribadian terhadap penyesuaian diri dalam pernikahan di desa Sumbermulyo Malang, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan antara dimensi kepribadian *Neuroticism* dengan penyesuaian diri dalam pernikahan karena adanya anak yang telah dimiliki oleh semua subjek penelitian. Kehadiran anak membuat subjek penelitian mudah merasa cemas dan frustrasi dalam menjaga anak, belum lagi terkadang adanya konflik dan ketegangan yang terjadi dengan mertua yang terkesan mencampuri urusan rumah tangga subjek penelitian.

Selanjutnya temuan pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *Agreeableness* mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan penyesuaian pernikahan baik pada suami maupun istri. Semakin tinggi skor *Agreeableness*, maka penyesuaian dalam pernikahan semakin baik. Pada partisipan penelitian ini, skor *trait* kepribadian *Agreeableness* istri ($r=0,787$) paling tinggi pengaruhnya terhadap penyesuaian pernikahan dibandingkan dengan *trait* kepribadian lainnya. Sedangkan skor *trait* kepribadian *Agreeableness*

pada suami ($r=0,560$) berada pada urutan ketiga dalam pengaruhnya terhadap penyesuaian pernikahan setelah *trait* kepribadian *Conscientiousness* dan *Openness to experience*.

Individu dengan tipe kepribadian *Agreeableness* cenderung lebih santai, bersikap kooperatif, mudah bergaul dengan orang lain, penuh kasih sayang dan merasa aman walaupun berada di tengah-tengah perbedaan (Wade & Tavris, 2008). Oleh karena itu, adanya hubungan positif yang signifikan antara *trait* kepribadian *agreeableness* dengan penyesuaian pernikahan disebabkan karena suami dan istri adalah pribadi yang cenderung santai dan bersikap kooperatif dalam merespon serta menghadapi masalah rumah tangga yang dialami. Suami maupun istri dengan *trait* kepribadian *agreeableness* yang tinggi akan merasa aman walaupun berada dalam kondisi yang tidak baik, mengalami masalah dan tekanan psikologis. Selain itu, *trait* kepribadian *agreeableness* juga diasosiasikan dengan kesehatan dan kesejahteraan psikologis seseorang (Ones & Viswesvaran, 1997). Hal ini berarti individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan individu yang memiliki skor *agreeableness* yang rendah. Individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi juga dianggap mampu untuk menjadi pribadi yang lebih fleksibel dan cenderung mengalah terhadap kepentingan orang lain (Indriani, 2014).

Kemudian pada hipotesis ketiga hingga kelima diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *trait* kepribadian *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Openness to experience* dengan penyesuaian pernikahan. Individu dengan *trait* kepribadian *Conscientiousness* adalah orang yang pekerja keras, disiplin, tekun, menunda kepuasan pribadi, dapat mengarahkan perilaku pada tujuan yang ingin dicapai dan dapat diandalkan (Pervin dkk, 2010). Oleh karena itu, semakin tinggi skor *trait* kepribadian *Conscientiousness*, maka semakin baik pula dalam penyesuaian pernikahan. Saat suami maupun istri memiliki skor tinggi pada *trait* kepribadian *Conscientiousness*, maka cenderung dapat mengontrol diri dalam merespon masalah yang dihadapi dan mengesampingkan kepuasan pribadi, sehingga penyesuaian diri dalam pernikahan dapat dilakukan dengan baik. Pada partisipan penelitian, skor *trait* kepribadian *Conscientiousness* suami ($r=0,585$) paling tinggi pengaruhnya terhadap penyesuaian pernikahan dibandingkan *trait* kepribadian lainnya. Sedangkan pada istri, skor *trait* kepribadian *Conscientiousness* ($r=0,659$) berada pada urutan ketiga dalam pengaruhnya terhadap penyesuaian pernikahan setelah *trait* kepribadian *Agreeableness* dan *Openness to experience*.

Islami (2016) menyatakan bahwa selain *Agreeableness* dan *Conscientiousness* yang memiliki pengaruh tinggi terhadap penyesuaian pernikahan, terdapat pula *Extraversion* dan *Openness to experience* yang berkorelasi positif dengan penyesuaian pernikahan. Individu

dengan *trait* kepribadian *Extraversion* adalah individu yang mudah bergaul, ramah, penyayang, mempunyai tingkah laku sosial yang baik terhadap orang-orang disekitarnya, serta cenderung mempertahankan hubungan pertemanan dengan individu lain. Sejalan dengan penelitian Ramalu, Rose, Uli, dan Kumar (2010) yang mendapatkan hasil bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *extraversion*, maka skor penyesuaian pada lingkungan secara umum juga lebih baik.

Karakteristik individu yang memiliki skor *Extraversion* yang tinggi, dengan kemampuannya yang dapat mengontrol dorongan untuk berkonflik atau bertengkar, ditambah dengan sifatnya yang penyayang dan ramah, serta kesukaannya bersosialisasi serta menjalin hubungan pertemanan, maka individu tersebut akan mudah diterima oleh lingkungan barunya, sehingga ia akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri karena sifat-sifatnya tersebut. Sehingga timbullah hubungan yang positif dan signifikan antara *trait* kepribadian *Extraversion* dengan penyesuaian pernikahan. Oleh karena itu, semakin tinggi skor *Extraversion* yang diperoleh suami maupun istri, maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam penyesuaian pernikahan.

Individu dengan *trait* kepribadian *Openness to experience* adalah individu yang mempunyai toleransi kuat, imajinatif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta terbuka terhadap pengalaman dan hal-hal baru di sekitarnya, khususnya pada alternatif solusi yang didapatkan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan masalah (Pongsilurang, 2019).

Toleransi serta keterbukaan dalam mencari solusi membuat individu dengan *trait* kepribadian *Openness to experience* kurang memiliki dorongan untuk mengungkit kesalahan ataupun kelemahan pasangannya, sehingga semakin tinggi skor *trait* kepribadian *Openness to experience*, maka semakin baik pula dalam proses penyesuaian pernikahan.

Sesuai dengan namanya, *Openness to experience* adalah individu yang identik dengan keterbukaan terhadap pengalaman dan hal-hal baru. Oleh karena itu, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi kepribadian *Openness to experience* dengan penyesuaian pernikahan, disebabkan karena baik suami maupun istri adalah pribadi yang terbuka akan nilai, norma, serta pengalaman baru yang ditemui di lingkungan barunya. Sikap terbuka terhadap pengalaman baru akan memudahkan individu untuk mempelajari dan mengenal lebih dalam mengenai perubahan budaya dan keadaan baru yang berbeda setelah menikah. Jika individu dapat menerima dengan baik berbagai perubahan budaya dan keadaan yang terjadi pada dirinya saat ini, maka proses penyesuaian diri dalam pernikahan akan lebih mudah dilakukan (Islami, 2016).

Temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa *trait* kepribadian *The Big Five* yakni *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Openness to experience* mempunyai hubungan positif dengan penyesuaian pernikahan, sedangkan *trait* kepribadian *Neuroticism*

mempunyai hubungan negatif dengan penyesuaian pernikahan. Pembuktian ini sejalan dengan pernyataan Shella dan Rangkuti (2013) bahwa diantara kelima *trait* kepribadian, *trait Neuroticism* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyesuaian pernikahan. Disamping itu, penelitian oleh Holland dan Roisman (2008) tentang *Big Five personality traits and relationship quality: Self-reported, observational, and physiological evidence* juga mendukung pernyataan bahwa *trait* kepribadian *Neuroticism* berhubungan negatif dengan penyesuaian pernikahan, dimana sampel pasangan dengan skor *Neuroticism* yang tinggi cenderung lebih mudah mengalami stress dan tertekan saat mengalami masalah dibandingkan sampel pasangan yang skor *Neuroticism*nya rendah.

Peneliti memberikan skala *trait* kepribadian *the big five* dan skala penyesuaian pernikahan pada suami dan istri secara terpisah untuk melihat keragaman data yang muncul antara jawaban yang suami dan istri berikan dalam skala psikologi tersebut. Selain itu, pada hasil uji hipotesis peneliti juga melakukan analisa silang yaitu melihat bagaimana hubungan *trait* kepribadian suami dengan penyesuaian pernikahan pada istri, begitu sebaliknya hubungan *trait* kepribadian istri dengan penyesuaian pernikahan pada suami yang mana hal ini akan terus berhubungan dalam kehidupan rumah tangga.

Semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti masing-masing *trait* kepribadian mempunyai hubungan dengan penyesuaian pernikahan. *Trait* kepribadian memengaruhi individu dalam pola berkomunikasi, gaya dalam menyelesaikan masalah, serta pengambilan keputusan (Islami, 2016). Baik pada suami maupun istri mempunyai kecenderungan *trait* kepribadian yang berbeda-beda terhadap penyesuaian pernikahan. Oleh karena itu dalam penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah usia dini, *trait* kepribadian berperan penting ketika sedang menghadapi masalah, bagaimana individu (suami dan istri) dengan kecenderungan masing-masing *trait* kepribadian *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to experience* dapat hidup bahagia serta harmonis dalam kehidupan berumahtangga. Disamping itu, untuk melihat keragaman data yang dihasilkan, peneliti juga melakukan analisa tambahan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pasangan suami istri (kedua-duanya menikah usia dini) dan pasangan suami istri yang salah satunya saja menikah usia dini dengan penyesuaian pernikahan. Hasilnya adalah tidak ada perbedaan antara pasangan suami istri yang kedua-duanya menikah usia dini dan pasangan suami istri (salah satunya saja menikah usia dini).